

BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana pengalaman dan proses pendidikan yang dialami narapidana di Lapas Kelas IIB Ciamis. Moloeng (2017, hlm. 6) menjelaskan tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk mengungkap fenomena yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, dalam konteks alamiah melalui deskripsi kata-kata. Pendekatan ini dinilai sesuai untuk mengkaji pemenuhan hak pendidikan narapidana melalui pendekatan pendidikan sepanjang hayat.

Pemilihan pendekatan kualitatif juga didukung oleh pendapat Sugiyono (2023, hlm. 20) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif berfokus pada makna dan proses sosial, bukan pada pengukuran angka. Penelitian dilakukan dalam kondisi alamiah sehingga memungkinkan peneliti memahami realitas yang terjadi secara apa adanya. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengungkap secara langsung bagaimana pengalaman dan proses pendidikan yang dialami narapidana di dalam lapas.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti memiliki peran sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data. Sugiyono (2023, hlm. 21) menyebutkan bahwa peneliti secara langsung terlibat dalam memahami dan menafsirkan fenomena yang diteliti. Pada penelitian ini, peneliti berinteraksi dengan narapidana, tutor, dan kepala lapas untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pelaksanaan pemenuhan hak pendidikan narapidana.

Bogdan & Biklen dalam Sugiyono (2023, hlm. 23) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan serta perilaku yang dapat diamati. Data tersebut relevan untuk menggambarkan pengalaman narapidana dalam mengikuti program pendidikan nonformal. Melalui data deskriptif, peneliti dapat menjelaskan bagaimana pendidikan nonformal dimaknai sebagai bagian dari pendidikan sepanjang hayat.

3.2 Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan sebuah rancangan dan cara yang dipakai oleh peneliti guna menjawab pertanyaan penelitian dengan sistematis. Kerlinger dalam Pasaribu dkk. (2022, hlm. 25) menjelaskan bahwa desain penelitian merupakan suatu rencana, susunan, serta strategi pencarian jawaban atas pertanyaan dalam sebuah penelitian. Desain penelitian menjadi pedoman bagi peneliti dalam menentukan langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan.

Pasaribu dkk. (2022, hlm. 25) menjelaskan bahwa desain penelitian berfungsi sebagai rencana prosedural yang membantu peneliti memperoleh data secara valid, objektif, dan akurat. Desain penelitian diperlukan agar kegiatan penelitian berjalan lebih terarah dan efisien. Dengan adanya desain penelitian, proses pengumpulan dan analisis data dapat dilakukan secara sistematis.

Dalam penelitian kualitatif ini, metode yang digunakan adalah studi kasus. Pasaribu dkk. (2022, hlm. 37) menyatakan bahwa studi kasus merupakan penelitian mendalam terhadap suatu aspek lingkungan sosial, baik pada individu, kelompok, maupun lembaga. Metode ini memungkinkan peneliti memahami fenomena secara rinci dalam konteks tertentu.

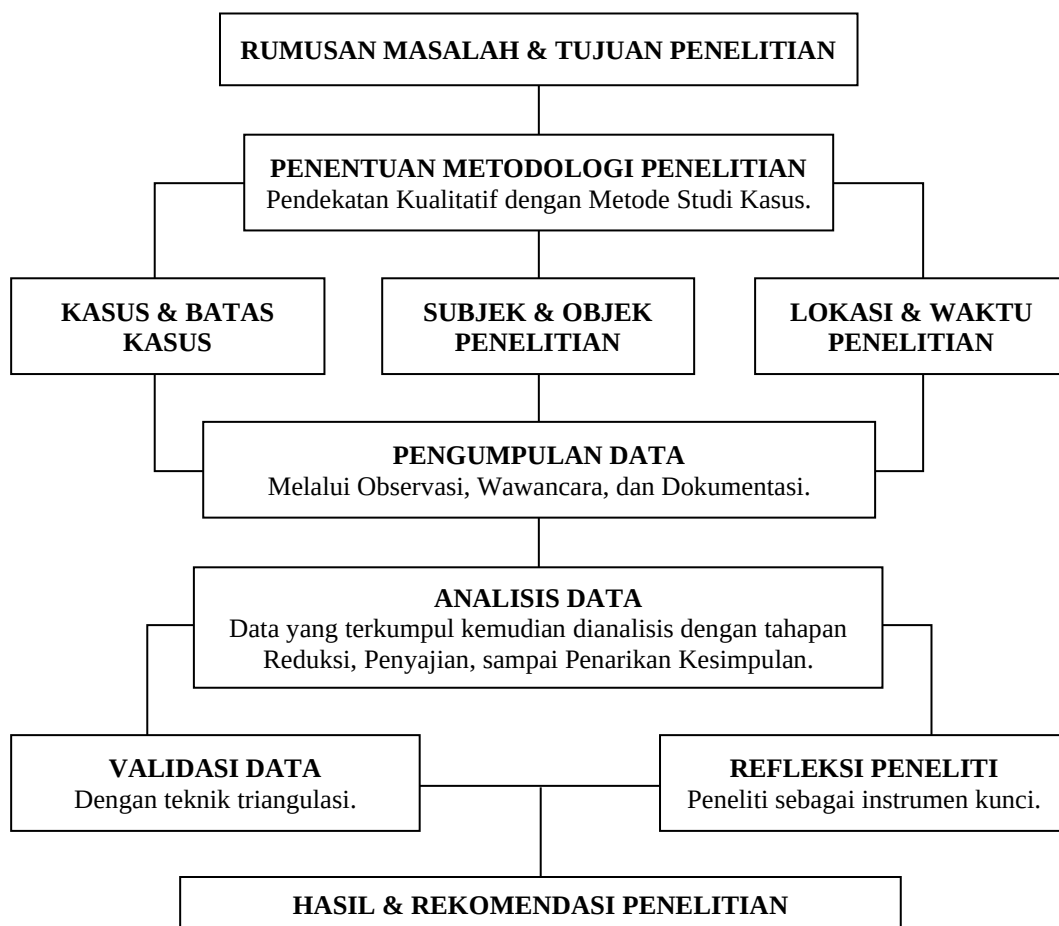
Metode studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti mengkaji suatu fenomena secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata yang memiliki batasan yang jelas. Creswell (2015, hlm. 135) menjelaskan bahwa studi kasus mengeksplorasi sistem terbatas melalui pengumpulan data yang rinci dari berbagai sumber. Metode ini relevan untuk penelitian yang dilakukan di lingkungan lapas yang memiliki aturan dan karakteristik khusus.

Kasus yang dikaji dalam penelitian ini adalah pemenuhan hak pendidikan narapidana melalui pendekatan sepanjang hayat dalam program pendidikan nonformal di Lapas Kelas IIB Ciamis. Fokus penelitian diarahkan pada pelaksanaan pendidikan, keterlibatan pihak lapas dan tutor, serta pengalaman narapidana sebagai peserta didik. Melalui metode ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai praktik pendidikan yang berlangsung di lapas.

Rahardjo (2017, hlm. 3) menjelaskan bahwa studi kasus merupakan kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif dan mendalam terhadap suatu

program atau aktivitas dalam suatu lembaga. Metode ini sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin memahami secara rinci praktik pendidikan nonformal di lembaga masyarakat. Melalui studi kasus, peneliti diharapkan dapat menemukan pola dan makna dalam pemenuhan hak pendidikan narapidana.

Dengan demikian, desain penelitian menggunakan metode studi kasus memberikan kerangka yang tepat untuk mengkaji pemenuhan hak pendidikan narapidana di Lapas Kelas IIB Ciamis. Metode ini memungkinkan peneliti memahami proses pelaksanaan pendidikan, peran pihak lapas dan tutor, serta pengalaman narapidana dalam mengikuti pendidikan nonformal sebagai bagian dari pendidikan sepanjang hayat.



Gambar 3.1 Desain Penelitian

(Sumber: Peneliti, 2026)

3.3 Subjek dan Objek Penelitian

3.3.1 Subjek Penelitian

Menurut Moloeng dalam Panduwiguna dkk. (2022, hlm. 136), subjek penelitian merupakan individu atau pihak yang memberikan keterangan mengenai situasi dan kondisi tempat penelitian. Subjek penelitian mengandung objek penelitian di dalamnya karena melalui subjek inilah data diperoleh. Oleh karena itu, penentuan subjek penelitian harus disesuaikan dengan kebutuhan data dan fokus penelitian.

Sugiyono (2023, hlm. 290) menyatakan bahwa subjek penelitian atau informan merupakan sumber data yang memberikan informasi berupa perkataan, tindakan, maupun dokumen yang dibutuhkan peneliti. Dalam penelitian kualitatif, subjek dipilih secara *purposive*, dengan pertimbangan bahwa subjek tersebut memahami fenomena yang diteliti. Pemilihan ini bertujuan agar data yang diperoleh lebih mendalam dan relevan dengan fokus penelitian.

Dalam penelitian ini, subjek penelitian meliputi narapidana, tutor, dan kepala lapas. Narapidana dipilih sebagai subjek penelitian karena merupakan pihak yang secara langsung mengikuti dan merasakan program pendidikan nonformal yang dimaknai sebagai bagian dari pendidikan sepanjang hayat. Melalui narapidana, peneliti dapat memperoleh gambaran mengenai pengalaman belajar, manfaat pendidikan, serta hambatan yang dialami. Pemilihan narapidana sebagai subjek juga mempertimbangkan keterlibatan aktif dalam kegiatan pendidikan dan kesiapan memberikan informasi..

Tutor dipilih sebagai subjek penelitian karena terlibat langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pendidikan nonformal di lapas. Tutor juga memiliki pengalaman dalam mendampingi narapidana selama proses pembelajaran berlangsung. Informasi dari tutor diperlukan untuk memahami strategi pembelajaran serta kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan.

Kepala lapas dipilih karena memiliki kewenangan dalam penentuan kebijakan, termasuk kebijakan yang berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan. Selain itu, kepala lapas berperan sebagai informan kunci atau *key informant* yang membantu peneliti memahami kondisi kelembagaan serta

membuka akses penelitian di lingkungan lapas (Sugiyono, 2023, hlm. 291). Sehubungan penelitian ini dilaksanakan di lapas, tentunya ada batasan dan peraturan yang ketat yang bertujuan untuk keamanan.

Tabel 3.1 Data Informan

No.	Inisial	Alamat	Status
1.	FN	Ciamis	Narapidana
2.	MD	Ciamis	Narapidana
3.	PF	Ciamis	Narapidana
4.	AH	Ciamis	Tutor
5.	SP	Ciamis	Kepala Lapas

(Sumber: Peneliti, 2026)

Kombinasi perspektif dari narapidana, tutor, dan kepala lapas memungkinkan peneliti memperoleh data dari berbagai sudut pandang. Perbedaan perspektif tersebut membantu peneliti memahami pemenuhan hak pendidikan narapidana secara lebih menyeluruh. Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan dapat menggambarkan kondisi pendidikan nonformal di Lapas Kelas IIB Ciamis secara nyata.

3.3.2 Objek Penelitian

Menurut Spradley dalam Sugiyono (2023, hlm. 285), objek penelitian dapat berupa situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen: tempat, pelaku, dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis. Situasi sosial tersebut yang nantinya akan diketahui oleh peneliti apa saja yang terjadi di dalamnya. Oleh karena itu, objek penelitian tidak hanya terbatas pada satu aspek, tetapi mencakup keseluruhan proses yang diamati.

Dalam penelitian ini, peneliti akan melihat secara jelas dan mendalam mengenai apa saja yang terjadi dalam pemenuhan hak pendidikan narapidana. Objek penelitian tidak hanya mencakup pemenuhan hak pendidikan atau pelaksanaan program pendidikan nonformal saja, tetapi juga dapat berupa peristiwa-peristiwa tertentu. Jadi, objek penelitian merupakan suatu gambaran umum mengenai apa atau siapa yang menjadi sasaran penelitian. Dalam

penelitian ini, objek penelitian ini adalah pemenuhan hak pendidikan narapidana melalui pendekatan pendidikan sepanjang hayat di Lapas Kelas IIB Ciamis.

Dengan menetapkan objek penelitian tersebut, peneliti berupaya menggambarkan secara jelas bagaimana pendidikan nonformal dijalankan dan dimaknai oleh narapidana sebagai upaya pemenuhan hak pendidikannya. Objek penelitian ini diharapkan mampu menunjukkan sejauh mana pemenuhan hak pendidikan narapidana. Selain itu, objek penelitian ini menjadi dasar dalam menganalisis pendidikan nonformal sebagai praktik pendidikan sepanjang hayat di lingkungan lembaga pemasyarakatan.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data memiliki peran penting karena menentukan kedalaman dan keakuratan informasi yang diperoleh. Sugiyono (2023, hlm. 296) menjelaskan bahwa pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara mendalam dan alamiah untuk memahami makna dari suatu fenomena. Oleh karena itu, peneliti terlibat langsung dalam proses pengumpulan data di lapangan.

Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang berinteraksi langsung dengan subjek penelitian. Keterlibatan peneliti memungkinkan pengamatan dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap situasi sosial yang diteliti. Dalam konteks Lapas Kelas IIB Ciamis, peran peneliti juga menuntut kepatuhan terhadap aturan dan prosedur yang berlaku di lingkungan lapas.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Sugiyono (2023, hlm. 297) yang meliputi observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Ketiga teknik tersebut digunakan secara saling melengkapi untuk memperoleh data yang utuh. Penggunaan beberapa teknik juga bertujuan untuk meningkatkan keabsahan data melalui triangulasi.

3.4.1 Metode Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung kondisi dan aktivitas yang terjadi di lapangan. Marshal dalam Sugiyono (2023, hlm. 297) menyatakan bahwa observasi memungkinkan peneliti

mempelajari perilaku serta makna dari perilaku tersebut. Melalui observasi, peneliti dapat memahami situasi nyata yang tidak selalu dapat dijelaskan oleh informan.

Dalam penelitian ini, jenis observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif. Peneliti terlibat secara terbatas dalam pelaksanaan program pendidikan nonformal untuk melihat secara langsung proses pembelajaran yang berlangsung di lapas. Observasi dilakukan dengan memperhatikan interaksi antara tutor dan narapidana, suasana pembelajaran, serta fasilitas pendukung pendidikan.

Observasi penting dilakukan karena tidak semua pengalaman dan kondisi dapat diungkapkan secara lisan oleh narapidana. Melalui observasi, peneliti dapat mencatat perilaku, respons, dan dinamika yang muncul selama kegiatan pendidikan berlangsung. Data hasil observasi digunakan untuk memperkuat temuan dari teknik pengumpulan data lainnya.

3.4.2 Metode Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab antara peneliti dan informan. Esterberg dalam Sugiyono (2023, hlm. 304) menyebutkan bahwa wawancara bertujuan untuk memperoleh informasi dan membangun makna melalui interaksi langsung. Teknik ini memungkinkan peneliti menggali pandangan dan pengalaman informan secara lebih mendalam.

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Sugiyono (2023, hlm. 306) menjelaskan bahwa wawancara semi terstruktur menggunakan pedoman pertanyaan namun tetap memberi ruang bagi peneliti untuk mengembangkan pertanyaan sesuai dengan jawaban informan. Dengan demikian, data yang diperoleh dapat lebih kaya dan mendalam.

Wawancara dilakukan dengan narapidana, tutor, dan kepala lapas sebagai subjek penelitian yang disesuaikan dengan perannya masing-masing. Pertanyaan wawancara difokuskan pada pelaksanaan pendidikan nonformal, pengalaman belajar narapidana dalam pemenuhan hak pendidikan. Melalui wawancara, peneliti memperoleh pemahaman mengenai pendidikan nonformal sebagai bagian dari pendidikan sepanjang hayat di lapas.

3.4.3 Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui penelaahan berbagai dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Sugiyono (2023, hlm. 314) menjelaskan bahwa dokumen dapat berupa tulisan, gambar, maupun catatan resmi yang berkaitan dengan peristiwa yang telah terjadi. Data dokumentasi digunakan sebagai pendukung data hasil observasi dan wawancara.

Dalam penelitian ini, dokumen yang dikaji meliputi data program pendidikan nonformal, jadwal kegiatan pembelajaran, serta arsip yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan di lapas. Penggunaan dokumen disesuaikan dengan kebutuhan penelitian dan izin dari pihak lapas. Hal ini dilakukan untuk menjaga keamanan dan kerahasiaan data.

Melalui dokumentasi, peneliti dapat memperoleh data tambahan yang bersifat administratif dan faktual. Data tersebut membantu peneliti memahami konteks penyelenggaraan pendidikan secara lebih jelas. Dengan demikian, dokumentasi berfungsi memperkuat keabsahan temuan penelitian.

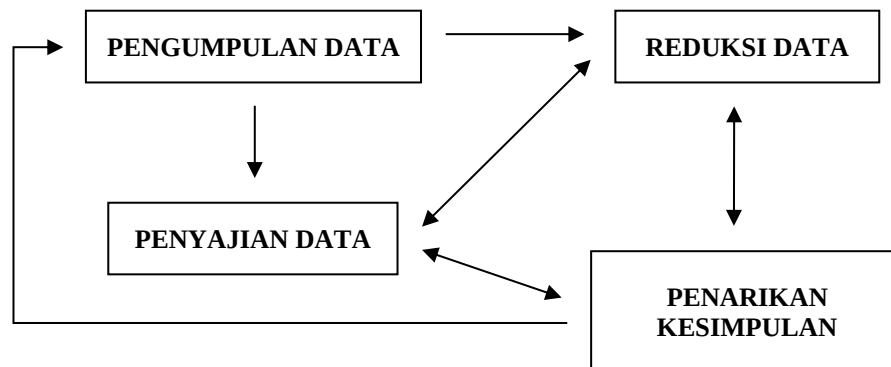
3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahap penting dalam penelitian kualitatif karena menentukan bagaimana data yang diperoleh dapat dimaknai. Bogdan dalam Sugiyono (2023, hlm. 319) menjelaskan bahwa analisis data adalah proses menyusun dan mengorganisasikan data secara sistematis agar mudah dipahami. Melalui analisis data, temuan penelitian dapat disampaikan secara runtut dan bermakna.

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan sejak awal pengumpulan data dan berlangsung secara berkesinambungan. Proses analisis dilakukan seiring dengan kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di lapangan. Hal ini bertujuan agar peneliti dapat segera memahami data yang diperoleh dan menyesuaikan fokus pengumpulan data selanjutnya.

Model analisis data yang digunakan adalah model interaktif dari Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2023, hlm. 321), analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif hingga data mencapai kejenuhan.

Model ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji fenomena pendidikan nonformal di lingkungan lapas yang memiliki dinamika tersendiri.



Gambar 3.2 Tahapan Analisis Data Interaktif Miles dan Huberman

(Sumber: Sugiyono, 2023, hlm. 322)

3.5.1 Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tahap awal dalam proses analisis data. Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian. Data yang dikumpulkan berkaitan dengan upaya pemenuhan hak pendidikan narapidana di Lapas Kelas IIB Ciamis.

Pengumpulan data dilakukan secara sistematis dan terencana. Peneliti mencatat seluruh informasi yang diperoleh selama kegiatan lapangan. Catatan tersebut menjadi bahan awal untuk tahap analisis selanjutnya.

Pengumpulan data tidak hanya bertujuan menghimpun informasi, tetapi juga untuk memahami konteks penelitian. Peneliti berupaya menangkap situasi dan kondisi yang terjadi selama proses pendidikan berlangsung. Dengan demikian, data yang diperoleh mencerminkan kondisi nyata di lapangan.

3.5.2 Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses memilih dan menyederhanakan data yang telah dikumpulkan. Pada tahap ini, peneliti memfokuskan data pada hal-hal yang relevan dengan tujuan penelitian. Sugiyono (2023, hlm. 321) menjelaskan bahwa reduksi data membantu peneliti mengorganisasikan data agar lebih terarah.

Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan menyeleksi informasi yang berkaitan dengan upaya pemenuhan hak pendidikan narapidana melalui

pendidikan nonformal yang dimaknai sebagai bagian dari pendidikan sepanjang hayat. Data yang tidak relevan dengan fokus penelitian disisihkan. Proses ini memudahkan peneliti dalam memahami pola dan tema yang muncul.

Reduksi data dilakukan secara terus menerus selama penelitian berlangsung. Setiap data baru yang diperoleh langsung diseleksi dan dikategorikan. Dengan cara ini, peneliti dapat menjaga konsistensi analisis data.

3.5.3 Penyajian Data

Penyajian data merupakan tahap menyusun data yang telah direduksi ke dalam bentuk yang mudah dipahami. Data disajikan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis. Penyajian ini membantu peneliti melihat keterkaitan antar data.

Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk teks deskriptif yang menggambarkan upaya pemenuhan hak pendidikan narapidana di lapas. Penyajian data dilakukan dengan mengelompokkan temuan berdasarkan tema penelitian. Hal ini memudahkan peneliti dalam melakukan penafsiran data.

Penyajian data juga berfungsi sebagai dasar untuk penarikan kesimpulan. Melalui penyajian data yang terstruktur, peneliti dapat melihat pola dan kecenderungan yang muncul. Dengan demikian, proses analisis dapat dilakukan secara lebih mendalam.

3.5.4 Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam proses analisis data. Pada tahap ini, peneliti merumuskan temuan penelitian berdasarkan data yang telah dianalisis. Kesimpulan disusun sebagai jawaban atas rumusan masalah penelitian.

Kesimpulan yang ditarik harus didukung oleh data yang valid dan konsisten. Peneliti melakukan verifikasi terhadap temuan dengan membandingkan data dari berbagai sumber. Hal ini dilakukan untuk menjaga keakuratan dan kepercayaan hasil penelitian.

Melalui proses penarikan kesimpulan, peneliti dapat menjelaskan pemenuhan hak pendidikan narapidana melalui pendekatan pendidikan sepanjang hayat. Kesimpulan tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai pemenuhan hak pendidikan narapidana di Lapas Kelas IIB Ciamis.

Dengan demikian, hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

3.6 Langkah-Langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian merupakan tahapan yang dilalui peneliti sejak persiapan hingga penyusunan laporan hasil penelitian. Suryana dalam Jumiati dkk. (2022, hlm. 30) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif umumnya dilaksanakan melalui tiga tahapan: pralapangan, pekerjaan lapangan, dan analisis data. Ketiga tahapan tersebut disusun secara sistematis agar penelitian berjalan terarah.

3.6.1 Tahap Pralapangan

Tahap pralapangan merupakan tahap awal sebelum peneliti memasuki lokasi penelitian. Pada tahap ini, peneliti menyiapkan berbagai keperluan penelitian, mulai dari penyusunan rancangan penelitian hingga kelengkapan administrasi. Persiapan ini bertujuan agar pelaksanaan penelitian di lapangan dapat berjalan sesuai rencana.

Dalam penelitian ini, kegiatan pralapangan meliputi penyusunan proposal penelitian dan penyiapan instrumen pengumpulan data. Peneliti juga menyusun pedoman wawancara dan lembar observasi yang disesuaikan dengan konteks lapas. Selain itu, peneliti mengurus perizinan penelitian kepada pihak Lapas Kelas IIB Ciamis sesuai prosedur yang berlaku.

Peneliti juga melakukan kajian literatur yang berkaitan dengan pendidikan nonformal dan pendidikan sepanjang hayat. Kajian ini digunakan sebagai landasan teoritis dalam penelitian. Dengan persiapan tersebut, peneliti diharapkan siap secara akademik dan etis saat memasuki lokasi penelitian.

3.6.2 Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap pekerjaan lapangan merupakan tahap utama dalam pelaksanaan penelitian. Pada tahap ini, peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data dilakukan sesuai dengan teknik yang telah ditetapkan.

Dalam penelitian ini, pekerjaan lapangan meliputi observasi terhadap pelaksanaan pendidikan nonformal di lapas. Peneliti juga melakukan wawancara

semi terstruktur dengan narapidana, tutor, dan kepala lapas. Selain itu, peneliti mengumpulkan dokumen yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan sebagai data pendukung.

Seluruh kegiatan pekerjaan lapangan dilakukan dengan memperhatikan aturan dan ketentuan yang berlaku di lingkungan lapas. Peneliti menyesuaikan waktu dan teknik pengumpulan data dengan situasi lapangan. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh tetap akurat dan sesuai dengan fokus penelitian.

3.6.3 Tahap Analisis Data

Tahap analisis data dilakukan setelah data terkumpul dari lapangan. Sugiyono (2023, hlm. 312) menyatakan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif, yaitu dimulai dari data empiris untuk menemukan pola dan tema. Proses analisis ini bertujuan untuk memahami makna dari data yang diperoleh.

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Setiap tahapan dilakukan secara berkesinambungan hingga data mencapai kejenuhan. Proses ini membantu peneliti menyusun temuan penelitian secara sistematis.

Hasil analisis data kemudian dirumuskan sebagai temuan penelitian. Temuan tersebut digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan. Dengan demikian, penelitian dapat menghasilkan kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian dan dapat dipertanggungjawabkan.

3.7 Waktu dan Tempat Penelitian

3.7.1 Waktu Penelitian

Peneliti menetapkan waktu penelitian dimulai sejak bulan Oktober 2025, yang meliputi tahapan pengajuan judul, penyusunan proposal, seminar proposal, persiapan penelitian. Selain itu, waktu tersebut juga mencakup proses pengambilan data di lapangan, pengolahan data, sampai pada tahap akhir yaitu penyusunan laporan penelitian. Keterangan yang lebih detail mengenai urutan kegiatan tersebut dapat dilihat pada bagian tabel jadwal penelitian berikut.

Tabel 3.2 Jadwal Penelitian

No.	Jenis Kegiatan	Tahun dan Bulan						
		2025			2026			
		Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr
1	Pengajuan Judul							
2	Penyusunan Proposal							
3	Seminar Proposal							
4	Persiapan Penelitian							
5	Melaksanakan Penelitian							
6	Pengelolaan Data							
7	Seminar Hasil							
8	Revisi							
9	Sidang Skripsi							

(Sumber: Peneliti, 2026)

3.7.2 Tempat Penelitian

Peneliti menetapkan lokasi penelitian ini di Lapas Kelas IIB Ciamis yang beralamat di Jalan Ir. H. Juanda Nomor 146, Kelurahan Ciamis, Kecamatan Ciamis, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat. Jarak antara Universitas Siliwangi dengan lokasi penelitian tersebut sekitar 20 kilometer dengan waktu tempuh sekitar 40 menit menggunakan kendaraan roda dua atau sepeda motor.